Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain

Muhamad
Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)
E-mail: muhamad@iprija.ac.id

ABSTRAK

Obyek atau sasaran dakwah *(mad'u*) pada dasarnya selalu tersegmentasi, baik di kalangan muslim maupun dengan non-muslim. Artikel ini berupaya mengeksplorasi pemikiran Thomas McElwain, pakar kajian Ibrani dan Semit terhadap ayat-ayat dakwah dalam konteks ahlul kitab. Metode yang digunakan adalah telaah pemikiran dengan menggunakan analisis isi *(content analysis)* dengan pendekatan tekstual. Dalam konteks tafsir, temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep akar dakwah atau *root of da'wa* adalah manifestasi dari berbagai variasi impresi redaksi ayat al-Quran dan keragaman sinonim term "dakwah". Pendekatan tematik yang digunakan McElwain didukung oleh pemahaman dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan ahlul kitab. McElwain mengungkapkan bahwa porsi dakwah cukup banyak diisyaratkan dalam al-Quran berkaitan dengan ahlul kitab. Selanjutnya lima point akar dakwah kepada Ahli Kitab merupakan konsep fundamental dan harus dipertimbangkan dalam setiap situasi dakwah.

Kata kunci: **Pemikiran Thomas McElwain, Ahlul Kitab, non-muslim**

ABSTRACT

The purpose or target of da'wah (mad'u) is almost always fragmented, both among Muslims and non-Muslims. This article seeks to explore the opinions of Thomas McElwain, an expert on Hebrew and Semitic Studies, on da'wah verses in the context of the book's people. The method employed is concept analysis via content analysis with a textual approach. The study findings indicate that the idea of the root of da'wa is a manifestation of varied editorial perceptions of al-Quran verses and the diversity of synonyms for the term "dakwah" in the context of interpretation. McElwain's thematic approach is strengthened by his understanding and experience engaging with the non-moslem, Ahl al-Kitab. Additionally, the five basic points of preaching to Ahl al-Kitab are important notions that must be taken into account in each da'wah circumstance.

Keywords: ***Thomas McElwain teaching, Ahl al-Kitab, non-moslem***

A. Pendahuluan

Kecurigaan Islam atas Barat berlangsung cukup lama, hadirnya sejumlah metode penafsiran masih menjadi wacana di kalangan intelektual muslim, baik yang pro maupun kontra. Sebagian orang yang menerima kehadiran suatu metode Barat –hermeneutik mislanya, berpendapat bahwa itu adalah salah satu metode terpenting untuk memahami al-Qur'an, meskipun produk Barat. Kemudian ada sebagian intelektual muslim yang berusaha untuk tidak sewenang-wenang tidak setuju atau mendukung, selama metode tersebut masih dalam ranah pemahaman metodologi—tidak disamakan dengan ilmu tafsir, maka bisa diterima.[1]

Dalam konteks dakwah, al-Quran membahasnya dalam banyak ayat dengan menggunakan redaksi yang berbeda. Al-Quran menampilkan kosa kata yang sangat kaya sehingga penggunaan kata-katanya lebih beragam. Ini berarti bahwa persoalan dakwah tersebut harus mendapat perhatian penting. Selain itu, menunjukan bahwa dakwah dapat dilihat dari berbagai perspektif dalam pelaksanaannya, sehingga harus menggunakan kata-kata yang lebih sesuai dengan kondisi manusia yang dihadapinya.[2]

Kegiatan dakwah pada dasarnya selalu tersegmentasi, dimana pesan dan pola dakwah akan selalu berusaha disesuaikan dengan konteks khalayak.[3] Karena itu banyak dikenal ragam strategi menetapkan tujuan, mengidentifikasi bidang-bidang keyakinan palsu, dan memeriksa cara dan sarana untuk mengubah keyakinan tersebut. Namun dalam analisis terakhir, yang penting bukan lah apa yang telah terbukti efektif, tetapi apa yang telah diwahyukan dan diperintahkan oleh Al-Qur'an bisa diterapkan untuk dakwah kepada khalayak non-Muslim.[4]

---

[1] Hermeneutika diperlukan untuk memahami al-Qur'an, terutama untuk memecahkan persoalan-persoalan modern yang tidak dapat dipecahkan oleh tafsir-tafsir klasik. Di sisi lain, mereka yang menolak hermeneutika apriori dan secara kategoris juga digunakan sebagai metodologi dalam kaitannya dengan tafsir Islam. Selain itu, hermeneutika merupakan produk Barat yang awalnya digunakan dalam penafsiran Kitab Suci dan memiliki sifat yang berbeda dengan Alquran. Komarudin, A. "Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an: Sinergitas Instrumen Penafsiran al-Qur'an Dunia Islam dan Barat." *At-Ta'wil* 1.01 (2019): 28-39.

[2] Yusuf, Maimun, Arifin Zain, dan Maimun Fuadi. "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Quran". Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam 1.2 (2017): 167-188.

[3] Marwantika, Asna Istya. "Potret Dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media Di Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14.01 (2019): 1-14.

[4] Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in *Invotation to Islam: A Survival Guide*, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in https://www.al-islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran (accessed February 5, 2023).

Karena itu banyak cendikiawan baik di Timur maupun Barat berupaya mengatur strategi dakwah agar efektif dan benar. Jika dilihat dari sasaran atau obyek dakwah ada dua, yakni dakwah internal bagi kalangan Muslim sendiri dan dakwah eksternal bagi kalangan non-Muslim.[5] Dalam konteks ini, maka setiap Muslim memiliki cara masing-masing untuk menjalin hubungan dengan non-Muslim, dan khususnya dengan mereka yang disebut Ahli Kitab.

Secara sederhana, dakwah adalah perbuatan mengajak atau mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan. Berbeda dengan ilmu dakwah yakni berupaya mempelajari isi kegiatan dakwah, mulai dari input, proses hingga produk atau hasil dan segala penelitian yang berkaitan dengan ilmu tersebut (lingkup ontologi dakwah).[6] Bagi Muslim yang taat, mereka harus senantiasa berpedoman pada perintah Al-Qur'an bukan dakwah dengan cara yang serampangan. Sebagian pendakwah merasa terpanggil dan bersikap sopan dalam berurusan dengan orang Kristen. Tidak ada beban sulit untuk memberitahu orang lain tentang Islam. Sebagian lain menganggap bahwa mereka tidak memiliki tanggung jawab untuk berdakwah secara langsung *(bilhal)* karena Allah SWT menjadikan seseorang sesuai dengan kehendak-Nya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa semua agama sama benar, dan tidak perlu ada orang yang mengubah keyakinannya.

Keterkaitan antara dakwah dengan kalangan non-muslim mendorong banyak cendikiawan muslim dan orientalis sejak masa lampau menyelidikinya. Dalam studinya, Thomas McElwain meneliti semua ayat Al-Qur'an yang mengandung term "Ahli Kitab" yang merujuk pada dakwah, hingga melahirkan konsep yang ia sebut akar dakwah *(the root of da'wa)*, dan cabang-cabang dakwah *(The Branches of Da'wa)*. Mengingat ruang lingkup kajiannya adalah aspek dakwah sebagai manifestasi dari berbagai variasi impresi redaksi ayat al-Quran dan keragaman sinonim term dakwa, maka penelitian tentang hal ini akan menjadi lebih menarik.

[5] Sasaran dakwah tidak hanya ditujukan kepada umat manusia yang memeluk agama Islam saja, akan tetapi juga kepada mereka yang belum mengenal agama Islam dan terutama kepada mereka yang cenderung untuk belajar Islam lebih banyak dan untuk mengenal Islam lebih dekat. Pattaling, Pattaling. "Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah." Farabi (e-Jurnal) 10.2 (2013): 143-156. Baca juga Alimudin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam." HUNAFA: Jurnal Studia Islamika 4.1 (2007): 73-78

[6] Kusnadi, Kusnadi. "Tafsir Ayat–Ayat Dakwah." Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir 5.2 (2020): 82-101.

B. Metode dan Batasan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research),* menggunakan analisis isi *(content analysis)* dengan pendekatan tekstual.[7] Penelitian ini membatasi lingkup pada lima poin dalam Al-Qur'an dalam kaitannya dengan Ahli Kitab yang harus dipertimbangkan dalam setiap situasi dakwah. Thomas McElwain menyebutnya sebagai akar dakwah *(the root of da'wa)*. Konsep *the root of da'wa* ini lah yang dijadikan obyek kajian sebagai pemikiran Thomas McElwain berkenaan tafsir ayat-ayat tentang dakwah.

C. Pemikiran Tafsir Dakwah Thomas McElwain

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajak masyarakat melalui cara dan media yang efektif.[8]

1. Thomas McElwain dan Perannya dalam Pendekatan Antaragama

Thomas McElwain adalah Profesor *Hebrew and Semitic Studies* pada Universitas Stockholm dan University of Turku, Finlandia. Lahir di Amerika Serikat pada tahun 1949 dalam keluarga Kristen yang ketat. Sejak kecil ia tertarik pada pelajaran agama dan ingin menjadi pendeta. Menempuh pendidikan teologi dan sejarah di Séminaire du Salève di Prancis dari tahun 1968 hingga 1972, dilanjutkan pendidikan agama pada Universitas Andrews di Michigan. Semenjak di Prancis dia sudah dianggap sebagai pemberontak teologis, tetapi kemampuan bahasanya membuatnya dihormati. Pada tahun 1974 mempelajari bahasa alkitabiah dan etnografi di Universitas Uppsala dan berhasil menyelesaikan gelar Ph.D. Kemudian lulus dari Universitas Stockholm pada tahun 1979 dengan peneltian tentang tradisi agama penduduk asli Amerika, cerita mitologi dan Allegany Seneca.

Kegiatan mengajar ditekuni selama bertahun-tahun sebagai Dosen Universitas Turku, antara tahun 1979-1984. Kampus lainnya adalah Universitas Stockholm yang juga mengajar sejak 1982 di Fakultas Perbandingan Agama. Partisipasi aktifnya dalam pekerjaan gereja menyebabkan dia ditahbiskan pada tahun 1988. Dari tahun 1986 hingga 1990 dia melayani penuh waktu di Komunitas Misionaris Baptis. Dia adalah delegasi

[7] Pendekatan yang menekankan pada kinerja gramatikal, melalui pemahaman harfiah, sehingga cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari refleksi teks menuju konteks. Solahudin, Muhammad. "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran." Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1.2 (2016): 115-130.

[8] Mukroni, AB "Peranan Retorika Dalam Pengembangan Dakwah." Ad-DA'WAH 20.2 (2022): 1-12.

pemungutan suara dari *Baptist World Alliance* pada pertemuannya di Zagreb pada tahun 1989, yang mewakili tujuh hari Konferensi Umum Baptis Amerika Serikat dan Kanada.

Karya dalam bentuk buku dan artikel tentang agama pribumi, Kristen, Yudaisme dan Islam sangat banyak. Ia juga tercatat sebagai editor dari lima jilid majalah perbandingan agama Nordik Temenos. *Islam in the bible* merupakan salah satu dari sekian banyak terbitan Islam yang disebarluaskan oleh Mustafa Organization dengan tujuan menyampaikan risalah Islam kepada masyarakat dunia dalam berbagai bahasa.[9] Prinsip-prinsip studi alkitabiah Baptis mendorong pemikiran bebas dan pemeriksaan objektif terhadap teks, dia menarik kesimpulan yang mengejutkan pembaca terlepas dari latar belakang agama mereka. Seperti denominasi lain sebelumnya, terutama Edward Elwall, dia tidak melihat adanya konflik antara iman Baptis dan Islam. Mengetahui bahwa Tuhan itu satu dan percaya pada semua nabi-Nya. McElwain membacakan Alkitab dalam bahasa Ibrani asli dan Al-Quran dalam bahasa Arab setiap hari.

Banyak cendekiawan Muslim tercerahkan atas pemikiran Thomas McElwain. Menachem Ali bahkan meminta memberikan prolog atas buku *Qur'an Manuscript & Prophets of Islam Among The Messiahs* tahun 2019.[10]

2. Dakwah Dalam Tinjauan Al-Quran

Dalam salah satu tulisan McElwain menelaah secara tematik semua ayat Al-Qur'an yang mengandung ungkapan "Ahli Kitab". Tesisnya term tersebut kemungkinan selalu merujuk pada dakwah. Pendekatan ini dalam metodologi dikenal metode tematik *(maudhu'i)*. Tetapi tentu saja dalam tulisannya tidak nampak bagaimana metode tematik tersebut diaplikasin secara jelas, melainkan hanya tersirat.

2.1 Akar Dakwah 1: Maafkan dan Abaikan *(Forgive and Overlook)*

Cukup banyak Ahli Kitab berharap mereka dapat mengembalikan muslim kepada kekafiran, berangkat dari kecemburuan dan egois. Padahal kebenaran telah dideklarasikan kepada mereka, panduan al-Quran, "*Tapi maafkanlah dan lupakan, sampai Allah mencapai tujuannya; karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*.[11]

[9] Di Indonesia sendiri buku Thomas McElwain membuat heboh. Rujuk Thomas McElwain, Bacalah Bibel: Merajut Benang Merah Tiga Iman, Jakarta: Citra, 2006.

[10] Buku karya Menachem Ali, *Qur'an Manuscript & Prophets of Islam Among The Messiahs.* Airlangga University Press, 2019, merujuk Menachem Ali, "Allah Berikan Rekam Jejak bahwa semua agama di Dunia asalnya satu" posted on July 25, 2019 at https://yeshivainstitute.net/2019/07/ (accessed 8 February 2023).

[11] Surah al-Baqarah, 2:109

McElwain dengan sabar seringkali menjelaskan bukti alkitabiah tentang keesaan Allah kepada kalangan Kristen. Awalnya mereka mencoba membuat McElwain percaya pada Trinitas. Tetapi kesempatan berikutnya, pertemuan lanjutan digelar untuk membahas argumen yang lebih rinci, dengan hasil yang sama. Pada kesempatan ketiga mereka juga masih menolak argumen McElwain, dan memberikan tekanan emosional yang berat untuk menerima kembali Yesus sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

McElwain mengakui strateginya beberapa kali keliru dan memantik kemarahan. McElwain pernah bertanya apakah Yesus telah disunat. Mereka enggan mengakui bahwa Yesus telah disunat. McElwain kemudian bertanya kepadanya apakah potongan yang telah dipotong juga merupakan Tuhan atau bukan. Pertanyaan tersebut adalah benar, tapi mungkin menumbuhkan kemarahan. Dengan kata lain meskipun argumen McElwain tampak masuk akal dan valid, tetap saja tidak produktif.

McElwain sangat menyadari bahwa Al-Qur'an telah memberitahu bagaimana berurusan dengan Ahli Kitab. Al-Quran menyarankan untuk menghindari masalah semacam itu. Ayat tersebut tidak memberitahu kita untuk menghindari mengungkapkan berita kebenaran. Oleh karena itu, Pendakwah harus menunggu "sampai Allah mencapai tujuannya." Selama masa penantian itu pendakwah harus terus mencari cara untuk membuat kebenaran menjadi nyata bagi orang Kristen, sementara pada saat yang sama memaafkan dan mengabaikan usaha mereka agar tidak terpengaruh atau keluar dari jalan yang benar.

Upaya orang berlatar belakang Kristen untuk membawa Muslim keluar dari jalan yang benar, mungkin bukan doktrin, tapi boleh jadi yang tersamar dari konsep Trinitas. "Iri hati egois" yang memotivasi perilaku seperti itu mungkin berfokus pada perilaku. Argumennya tersirat bahwa, seseorang yang tinggal di negara non-Muslim, memiliki kewajiban untuk menyesuaikan diri demi perdamaian. Mungkin seorang Muslim tidak harus menampakan identitasnya melainkan harus berpakaian dengan cara yang berbeda, atau makan dengan cara yang berbeda untuk menghindari masalah.[12]

McElwain pernah berkonflik dengan pejabat negara Barat karena perilaku Islami putrinya di sekolah. Padahal negara memiliki undang-undang yang memberikan kebebasan beragama sebenarnya bertemu dengan argumen bahwa kebebasan tersebut mengacu pada mayoritas agama. Perintah Al-Qur'an dalam kasus-kasus seperti itu

[12] Bacalah juga konsep tolerasni Suryan, Suryan. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23.2 (2017): 185-200.

adalah 1) membuat posisi Islam sejelas mungkin, dan 2) memaafkan dan mengabaikan penghinaan sampai saat "Allah menghantar tujuannya".[13]

2.2 Akar Dakwah 2: Antisipasi Perlawanan *(Expect Resistence)*

Prinsip Al-Qur'an kedua adalah mengharapkan perlawanan dari kebenaran. Bagian ini menyatakan pertama bahwa semua bukti harus disajikan. Tetapi selanjutnya ditekankan bahwa bahkan setelah semua bukti disajikan, orang Kristen kemungkinan besar akan menolaknya. Dalam al-Quran dinyatakan bahwa, *Bahkan jika Anda membawa kepada Ahli Kitab semua Tanda (bersama-sama), mereka tidak akan mengikuti kiblat Anda; Anda juga tidak akan mengikuti kiblat mereka; mereka juga tidak akan saling mengikuti kiblat. Jika kamu setelah ilmu itu sampai kepadamu, apakah kamu mengikuti keinginan (sia-sia) mereka, maka sesungguhnya kamu (jelas) salah.* (Surah al-Baqarah, 2: 145).

Ayat di atas tidak menyarankan agar Pendakwah tidak menyembunyikan bukti-bukti. Justru menyiratkan pentinya menghadirkan bukti secukupnya. Maka itu sudah membebaskan Muslim dari tugas berdakwah. Konsep dakwah menurut McElwain tidak boleh menggunakan paksaan untuk menyebarkan bukti, apakah paksaan itu bersifat fisik atau lebih berbahaya, seperti penggunaan cara-cara tidak bermoral yang semakin populer dalam pemasaran dan misionisasi. Penyajian fakta dan alasan yang bermartabat dan jelas sudah cukup.

Prinsip psikologis yang menarik dikembangkan di sini. Populer dalam pemikiran Barat untuk menekankan kekuatan berpikir positif. Al-Qur'an, sebaliknya, mencatat pentingnya berpikir negatif. Kita harus mengharapkan penolakan terhadap pesan tersebut. Kenapa ini? Al-Qur'an memberikan alasan yang baik. Jika kita mengharapkan orang Kristen untuk menerima pekabaran itu, dan kita berulang kali menemui kekecewaan, kita akan berkecil hati dan pada waktunya benar-benar tergoda untuk melepaskan pegangan kita sendiri atas kebenaran dan bimbingan yang benar. Jika kita mengharapkan penolakan, kita terlindungi sepenuhnya dari bahaya itu.

Menurut McElwain ada implikasi yang menarik, yang tidak disebutkan dalam teks suci. Itulah bahaya yang mungkin dirasakan bahwa Muslim sedang dibina, melalui implementasi pemikiran positif. Harapan penolakan meletakkan beban penuh bimbingan pada Allah, di mana ia berada, dan karenanya tanggung jawab. Muslim dibebaskan

[13] Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in *Invotation to Islam: A Survival Guide*, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in https://www.al-islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran (accessed February 10, 2023).

untuk fokus pada diri sendiri, yang merupakan ekspresi pesan yang jelas dan bermartabat, tidak ternoda oleh motif tersembunyi di pihak Muslim. Dengan cara ini kita melihat bahwa Al-Qur'an jauh lebih unggul dari psikologi modern. Al-Qur'an bukan hanya refleksi dari penemuan-penemuan ilmiah terbaru, melainkan koreksi dari mereka.

Bagian berikutnya dalam Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang perilaku ini. Mengapa orang menolak bukti yang jelas? Alasannya adalah karena mereka sudah mengetahuinya, tetapi sudah terbiasa menyembunyikan kebenaran. Ketika Dakwah menyajikan materi yang mendukung Islam dari Kitab Suci Kristen, maka biasanya akan menemui penolakan karena mereka terbiasa menyembunyikan arti sebenarnya dari teks tersebut. Ahli Kitab mengetahui hal ini sebagaimana mereka mengenal putra-putra mereka sendiri; "*tetapi sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran yang mereka sendiri ketahui*".[14]

Proses yang dilakukan ini cukup rumit. Cara pertama untuk menyembunyikan kebenaran adalah dengan menetapkan teks Alkitab secara bias. Cara kedua adalah terjemahan teks Alkitab yang bias. Sarana ketiga adalah publikasi teks dalam terjemahan tanpa paralel aslinya. Cara keempat adalah melalui penafsiran teks yang bias, pemilihan bagian-bagian yang bias, dan pengabaian yang disengaja terhadap kesaksian kitab suci tentang kebenaran. Keempat sarana ini umum digunakan baik oleh para cendekiawan dan pendeta Kristen maupun orang awam.[15] Tentu saja hal tersebut perlu disadari bagi segenap pendakwah. Allah memang telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan dan memilih agama yang disukai, sehingga sebagian masih tetap berpegang pada agamanya.[16]

2.3 Akar Dakwah 3: Mengandalkan Bimbingan Ilahi *(Rely on Divine Guidance)*

Menurut McElwain, al-Qur'an mendukung teori difusionis W. Schmidt dan Andrew Lang, antropolog awal abad ke-20 yang menyatakan bahwa umat manusia pada mulanya adalah monoteis, dan bahwa semua tradisi keagamaan adalah penyimpangan dari keyakinan asli tersebut. Tesis ini menjelaskan ayat berikut:

---

[14] Surah al-Baqarah, 2:146

[15] Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in *Invotation to Islam: A Survival Guide*, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in https://www.al-islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran (accessed February 10, 2023).

[16] Salim, Agus. "Peran dan fungsi dai dalam perspektif Psikologi dakwah." Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan 8.1 (2017).

> *Manusia adalah satu bangsa tunggal, dan Allah mengutus para nabi dengan kabar gembira dan peringatan; dan bersama mereka Dia menurunkan Buku dengan benar, untuk menghakimi antara orang-orang dalam hal-hal yang mereka berbeda; tetapi Ahli Kitab setelah Tanda-tanda yang jelas datang kepada mereka, tidak berselisih di antara mereka sendiri, kecuali melalui keserakahan egois. Allah dengan Rahmat-Nya membimbing orang-orang beriman kepada Kebenaran, tentang apa yang mereka berselisih. Karena Allah membimbing siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. (Qur'an, Suratul-Baqarah, 2:213).*

Ayat di atas juga menyatakan bahwa utusan atau nabi datang dengan kabar baik dan peringatan untuk mempertahankan iman yang asli. Dalam konteks itu Allah menurunkan Kitab (yaitu, wahyu pra-qur'an), yang memiliki peran menilai antara orang-orang ketika mereka berselisih. Artinya, wahyu itu untuk mencegah penyimpangan dari tauhid yang asli. Selanjutnya terlepas dari kesaksian Kitab atau wahyu, orang-orang Kitab menyimpang, bukan karena Kitab itu tidak jelas, tetapi karena kedengilan egois atau '*selfish contumacy*".

Klausa selanjutnya yang diungkapkan memberikan tanggapan Tuhan terhadap penyimpangan manusia dari monoteisme asli. Al-Qur'an menyebut petunjuk ini. Tidak jelas apakah ini mengacu pada Kitab Suci pra-Qur'an, karena Kitab Suci juga merupakan petunjuk, atau apakah ini merujuk pada wahyu terakhir, Al-Qur'an, atau Imamah, yang juga merupakan petunjuk, atau bahkan kepada dua atau semua faktor tersebut. Bagaimanapun, Al-Qur'an menekankan bahwa mereka yang telah menyimpang memiliki akses ke petunjuk.

Terakhir, klausa yang ajukan McElwain adalah bahwa Tuhan membimbing siapa yang Dia kehendaki. Karena ayat tersebut telah menyatakan bahwa hidayah tersebut telah datang kepada orang-orang yang menyimpang, "siapa yang Dia kehendaki" tidak berarti bahwa Tuhan membimbing beberapa orang, yaitu sedikit atau banyak orang yang Dia pilih untuk dibimbing, tetapi rahmat umum hidayah yang diberikan. kepada semua orang, bahkan kepada orang-orang yang menyimpang, dikehendaki oleh Allah.[17]

Implikasinya bagi dakwah adalah kesadaran bahwa hidayah itu dikehendaki Tuhan dan dianugerahkan bahkan kepada orang-orang yang menyimpang. Oleh karena itu, kami tidak memiliki hak untuk mencabut petunjuk ilahi dari para penyeleweng, apakah itu kebenaran yang diungkapkan dalam Kitab Suci mereka sendiri, Al-Qur'an,

[17] Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in *Invotation to Islam: A Survival Guide*, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in https://www.al-islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran (accessed February 10, 2023).

atau melalui Imamah. Bimbingan adalah kehendak Tuhan dan terbuka untuk semua. Itu menjadi tidak dapat diakses oleh para penyimpang hanya dengan pilihan mereka sendiri untuk mengabaikannya.

Implikasi tersebut memiliki dua aspek sehubungan dengan Muslim yang terlibat dalam dakwah. Yang pertama adalah kesadaran bahwa pendengarnya memiliki hak, dengan ketetapan Ilahi, untuk mengakses petunjuk yang terkandung dalam wahyu. Orang yang terlibat dalam dakwah tidak boleh menghilangkannya dengan konsesi, konsiliasi, sikap apatis, atau cara lain apa pun. Aspek kedua, isi dakwah harus persis seperti wahyu. Orang yang berdakwah tidak berhak memberikan selain petunjuk Ilahi. Dia tidak memiliki hak untuk memberikan informasi yang tidak benar, yang inovatif atau konten budaya semata.

2.4 Akar Dakwah 4: Manajemen Konflik dengan Menyerah kepada Tuhan

Akar dakwah keempat adalah menyerahkan semua perselisihan kepada Tuhan *(deal with Dispute by Submission to God)*. Konsep ini lahir dari pemahaman McElwain terhadap ayat Surah ali Imran, 3: 19-20). Agama di hadapan Allah adalah Islam (tunduk pada Kehendak-Nya), *"Ahli Kitab tidak berselisih darinya kecuali karena dengki satu sama lain, setelah pengetahuan datang kepada mereka. Tetapi jika ada yang mengingkari Tanda-Tanda Allah, Allah dengan cepat meminta pertanggungjawaban"*.[18]

Maka jika mereka berselisih denganmu, Katakanlah: "*Aku telah menyerahkan seluruh diriku kepada Allah dan demikian pula orang-orang yang mengikutiku*." *Dan katakanlah kepada Ahli Kitab dan orang-orang terpelajar: "Apakah kamu (juga) berserah diri?" Jika mereka melakukannya, mereka berada dalam petunjuk yang benar, tetapi jika mereka kembali, tugasmu adalah menyampaikan Pesan; dan di sisi Allah adalah (semua) hamba-hamba-Nya.*[19] Bagian ini ditujukan kepada Nabi suci (as). Tapi pesannya mengacu pada orang yang terlibat dalam dakwah juga. Bentuk dakwah yang terbaik adalah mengikuti sunnah Nabi SAW, dan sunnah Nabi) terkandung dalam petunjuk yang telah diberikan Allah dalam Al-Qur'an.

Menurut McElwain, al-Qur'an menjelaskan bahwa penyimpangan Kristen tidak didasarkan pada alasan tetapi "iri", melainkan kepada respon emosional. Perdebatan boleh jadi masuk akal, tetapi sebaiknya diingat bahwa argumen Kristen selalu didasarkan pada tanggapan emosional, dan oleh karena itu rentan terhadap manipulasi dan penyalahgunaan politik. Karena itu, yang terbaik adalah tidak mengambil umpan. Jika

[18] Surah Ali Imran, 3:19.
[19] Surah Ali Imran, 3:19.

pembahasannya sampai pada satu titik nalar, peran nalar dalam Islam akan mengarahkan umat Islam untuk fokus pada persoalan itu dengan cara yang nalar. Orang Kristen akan menarik alasan hanya untuk mendukung respons emosional yang sudah mapan. Inilah sebabnya mengapa perselisihan antara Muslim dan Kristen seringkali tidak membuahkan hasil. Bukan, seperti yang dipikirkan oleh banyak Muslim, karena diskusi langsung dan masuk akal tentang prinsip-prinsip bertentangan dengan keinginan ketika seseorang ditantang untuk mengubah posisinya.

Al-Qur'an memberikan jalan yang tepat untuk diambil ketika dihadapkan pada jalan buntu melalui seruan Kristiani kepada emosi yang disamarkan oleh perdebatan logis. Ini juga memberikan alasan mengapa ini penting. Dalam diskusi dengan umat Kristiani, tantangan umat Islam umumnya mengilhami umat Kristiani untuk membuat pernyataan yang menghujat, pernyataan yang sebenarnya menuntut hukuman. Dalam melakukan dakwah, seseorang harus berhati-hati agar tidak menimbulkan lebih banyak kerugian daripada kebaikan. Dalam kasus seperti itu, seorang Muslim harus mengungkapkan keinginannya untuk tunduk pada kehendak dan ajaran Tuhan. Penyerahan itu harus sepenuh hati dan tulus sehingga orang Kristen terkesan untuk mengikutinya. Sebelum membiarkan orang Kristen mencapai tempat dalam argumennya yang menghujat dan menjatuhkan hukuman kepadanya, dia harus dituntun jika memungkinkan untuk tunduk kepada Tuhan.

Ini berarti bahwa orang yang melakukan dakwah harus berpikir terlebih dahulu tentang berserah diri kepada Allah untuk dirinya sendiri, dan tentang mendorong orang Kristen untuk melakukan hal yang sama. Pada dasarnya tidak ada dalam psikologi Kristen untuk mencegah hal ini. Jika orang Kristen ragu-ragu, seseorang dapat bertanya, "Apakah ada sesuatu dalam agama Anda yang menghalangi Anda untuk tunduk kepada Tuhan?" Jawabannya seharusnya tidak. Maka dimungkinkan untuk membuka titik temu dengan mengatakan "Mari kita berdua sepakat bahwa kita akan sepenuhnya menyerahkan diri kita kepada Tuhan." Sulit bagi orang Kristen untuk menolak, dan ini tidak hanya menciptakan titik temu, tetapi telah membawa orang Kristen selangkah lebih maju menuju Islam, yang hanya tunduk kepada Tuhan. Dalam kontak lebih lanjut, jika ada area perselisihan, pengingat akan komitmen bersama ini dapat memulihkan pemahaman.[20] Jadi inti konsep dakwah keempat adalah mengatakan kepada orang

[20] Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in *Invotation to Islam: A Survival Guide*, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in https://www.al-

Kristen atau non-Muslim "*Mari kita sepakat untuk menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada Dia saja.*"

2.5 Akar Dakwah 5: Mendefinisikan Ketundukan kepada Tuhan *(Define Submission to God)*

Setelah menetapkan titik temu dengan diawali sikap pasrah kepada Tuhan di kedua belah pihak, langkah selanjutnya dapat diambil dengan memperhatikan tatanan psikologis yang tepat. Pertama-tama, Penyerahan. McElwain men

Katakanlah: "*Hai Ahli Kitab! Datanglah ke kesepakatan umum antara kami dan kamu: Bahwa kami menyembah selain Allah; bahwa kami tidak mempersekutukan Dia; bahwa kami tidak mendirikan, dari antara kami sendiri, tuhan dan pelindung selain Allah.*" *Jika kemudian mereka berbalik, katakanlah kamu: "Bersaksilah bahwa kami (setidaknya) adalah Muslim (tunduk pada Kehendak Allah)".*[21]

Definisi penyerahan diri dalam perikop ini meliputi tiga hal. Pertama adalah keesaan Allah. Realisasi keesaan Allah lebih didasarkan pada sikap berserah diri daripada pada demonstrasi deduktif yang rasional dari keesaan Tuhan atau bahkan pada proklamasi yang diwahyukan. Kalimat *"La ilaha illa Allah"* menyiratkan bahwa tidak ada yang patut disembah atau takluk selain kepada Allah yang Esa. Orang Kristen harus dituntun untuk memahami bahwa ketundukan kepada Tuhan, yang dia klaim, menyiratkan bahwa hanya ada satu Tuhan. Proklamasi kebenaran dengan buktinya adalah satu-satunya yang bisa dilakukan.

Poin kedua dalam definisi ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah kita tidak menyekutukan-Nya. Ketundukan pribadi seseorang lah yang membentuk argumen dasar bagi keesaan Tuhan, alih-alih jalan menuju akal atau wahyu. Sekali lagi, tekanan tidak efektif. Sebaliknya, kita harus berkonsentrasi untuk membuatnya benar-benar jelas bahwa kita begitu peduli untuk berserah diri hanya kepada Tuhan, sehingga kita tidak berani menyerahkan status ketuhanan kepada apa pun atau siapa pun yang muncul dalam bentuk ciptaan. Perbedaan antara Pencipta dan ciptaan adalah mutlak, dan ketundukan kita hanya kepada Sang Pencipta merupakan tindakan pengakuan atas kedaulatan-Nya.

---

islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran (accessed February 10, 2023).

[21] Surah Al-Qur'an, 3:64

Sejauh pandangan orang Kristen, intinya Yesus bukan lah Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula status Krishna yang tidak dapat diakui oleh Muslik sebagai Tuhan (Dewa). Sejumlah argumen akan muncul bahwa Yesus atau Krishna tidak terkait dengan Tuhan, tetapi merupakan manifestasi, inkarnasi, hipotesa dari satu Tuhan. Maka argumen rasional seharusnya mengakui bahwa manifestasi, inkarnasi atau hipostasis, yang berada dalam bentuk ciptaan, dengan sendirinya merupakan sebuah asosiasi. Maka itu pasti mengurangi keesaan Tuhan dan keunikan-Nya sebagai Pencipta.

3. Implikasi Penafsiran McElwain dalam Kerangka Dakwah

Berdasar uraian di atas, nampak bahwa McEwain memosisikan nasihat Al-Qur'an sebagai rantai logis dan psikologis dimulai dengan penyerahan diri kepada Tuhan. Ketundukan itu menyiratkan bahwa Tuhan yang kepadanya kita berserah sepenuhnya adalah satu dan tidak banyak, satu dan tidak ada dalam bagian-bagian. Ini lebih lanjut menyiratkan bahwa tidak ada makhluk lain yang dapat dipahami sebagai Tuhan, tapi satu Tuhan yang kepada-Nya kita sepenuhnya tunduk.

Implikasi selanjutnya adalah bahwa ketundukan kepada satu Tuhan itu tidak termasuk ketundukan kepada otoritas agama yang ditetapkan secara manusiawi. Jadi, Muslim dengan polosnya mamandu non-Muslim untuk menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan. Dakwah pada titik tersebut adalah satu gerakan melemahkan doktrin Trinitas, doktrin Tritunggal, penebusan (pengorbanan dewa-manusia yang berhubungan dengan Tuhan), dan doktrin Gereja. Dengan kata lain, Pendekatan ini bisa diterapkan dengan orang Kristen dan orang sekuler juga. Pada titik ini keputusan dapat dibuat, bahwkan untuk atau melawan Islam. Namun, dalam mengambil keputusan menentang Islam, individu akan kembali pada tradisinya, apakah sekuler atau religius.

D. Kesimpulan

McElwain bukan mufasir, tapi ia telah mencoba mendeskripsikan tafsiran aktual. Dalam arti setelah mencermati term ayat-ayat al-Quran yang mengandung ungkapan "Ahli Kitab" berkaitan pada konteks dakwah. Jika pun ada isu-isu selain dakwah, maka dalam pembahasan ini mungkin terabaikan atau sengaja diabaikan dalam arti bukan fokus penafsiran. Pemikiran tafsirnya berhasil mengungkapkan relevansi bahwa kaum non-muslim mendapatkan porsi dakwah yang cukup banyak sebagaimana diisyaratkan dalam al-Quran. Konsep dakwah yang dimaksud disebut sebagai akar dakwah atau *root*

of da'wa, yakni berisi lima poin dalam dakwah kepada Ahli Kitab sebagai konsep fundamental dan harus dipertimbangkan dalam setiap situasi dakwah.

E. Daftar Pustaka

Komarudin, A. "Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an: Sinergitas Instrumen Penafsiran al-Qur'an Dunia Islam dan Barat." At-Ta'wil 1.01 (2019): 28-39.

Yusuf, Maimun, Arifin Zain, dan Maimun Fuadi. "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Quran". Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam 1.2 (2017): 167-188.

Marwantika, Asna Istya. "Potret Dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media Di Indonesia." Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan 14.01 (2019): 1-14.

Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in Invotation to Islam: A Survival Guide, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in https://www.al-islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran (accessed February 5, 2023).

Pattaling, Pattaling. "Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-Unsur Dakwah." Farabi (e-Jurnal) 10.2 (2013): 143-156. Baca juga Alimudin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam." HUNAFA: Jurnal Studia Islamika 4.1 (2007): 73-78

Kusnadi, Kusnadi. "Tafsir Ayat–Ayat Dakwah." Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir 5.2 (2020): 82-101.

Solahudin, Muhammad. "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Alquran." Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1.2 (2016): 115-130.

Mukroni, AB "Peranan Retorika Dalam Pengembangan Dakwah." Ad-DA'WAH 20.2 (2022): 1-12.

Thomas McElwain, Bacalah Bibel: Merajut Benang Merah Tiga Iman, Jakarta: Citra, 2006.

Menachem Ali, "Allah Berikan Rekam Jejak bahwa semua agama di Dunia asalnya satu" posted on July 25, 2019 at https://yeshivainstitute.net/2019/07/ (accessed 8 February 2023).

Suryan, Suryan. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." Jurnal Ushuluddin 23.2 (2017): 185-200.

Salim, Agus. "Peran dan fungsi dai dalam perspektif Psikologi dakwah." Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan 8.1 (2017).

Thomas McElwain, "Da'wa according to the Holy Qur'an" in Invotation to Islam: A Survival Guide, Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project 1995-2023 in https://www.al-islam.org/invitation-islam-survival-guide-thomas-mcelwain/dawa-according-holy-quran (accessed February 10, 2023).